

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Internet saat ini bukan hal yang baru lagi di masyarakat. Mengakses Internet juga menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Penggunaan Internet saat ini juga bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat seperti di dunia nyata. Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi penggunaan internet di Indonesia mencapai 83,7 juta orang pada tahun 2014 dan Indonesia menduduki peringkat yang ke-6 terbesar di dunia dalam hal penggunaan internet (Kominfo.go.id, diakses 2 Maret 2017).

Situs jejaring sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, dimana dalam beberapa situs jejaring sosial terbuka untuk semua orang dan ada pula yang dibatasi oleh rentang umur tertentu. Maraknya jejaring sosial atau sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dll membuat semua orang dapat melakukan kegiatan di sosial media tersebut. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Satalina, 2014).

Berbagai kegiatan dalam penggunaan Internet atau sosial media dapat menimbulkan suatu tindakan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan melalui

Internet atau di sosial media disebut sebagai *cyberbullying*. Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah hal disengaja secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau Internet. Willard (2005), menambahkan bahwa penjelasan mengenai *cyberbullying* yang berarti perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlihat dalam bentuk agresi-agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Menurut Leornardi dan Emilia (2013), dalam beberapa tahun belakangan tipe bullying mengalami perubahan yang drastis. Jika *bullying* tradisional dilakukan di sekolah atau di sekitar sekolah, pelaku bullying pada abad 21 ini menyerang korban melalui media elektronik.

Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, bahwa angka *cyberbullying* yang terjadi sudah mencapai angka 25 juta kasus dari mulai skala yang ringan sampai dengan skala yang berat. Hasil penelitian memasukkan kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina, diabaikan, atau digosipkan di dunia maya. Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% responden menunjukkan *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebutkan media website yang lain (Satalina, 2014).

Menurut survey terdapat 24-30% remaja yang mengaku terlibat dan mendapatkan *cyberbullying*, sedangkan *bullying* tradisional hanya sebanyak

12% remaja. Kebanyakan dari yang melakukan *cyberbullying* ada sekitar 95% mengaku bahwa hanya membuat lelucon dan 5% dari mereka bermaksud untuk menyakiti seseorang. Persentase dari *cyberbullying* lebih sering mengarah 26% tentang berat badan, 21% tentang bentuk tubuh, 18% mengenai pakaian yang digunakan, dan 14% mengenai wajah. Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu kesal, karakter seseorang, adanya akses, ikut-ikutan ([student.ccnindonesia.com](http://student.ccnindonesia.com), diakses 22 Juli 2018). Ditambah dengan survey dari penelitian Hinduja dan Patchin (2010) didapatkan hasil bahwa fokus dari *victimization* dan *cyberbullying* adalah komentar secara menyakitkan di dunia maya (14,3%, 8,8%), penyebaran rumor di dunia maya (13,3%, 6,8%), dan ancaman melalui pesan secara teks (8,4%, 5,4%). Survey dari penelitian Fatria (2018) menambahkan dari 150 mahasiswa, terdapat hasil bahwa sebanyak 66% mahasiswa pernah melakukan *cyberbullying* dan sebanyak 37% pernah menjadi korban. Salah satu bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah menyebarkan gosip atau isu tentang temannya di media sosial.

Menurut Kowalski (2008) ada lima hal yang menjadi penyebab faktor *cyberbullying* yaitu, adanya *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* yang berarti suatu kondisi psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dari orang lain, dan peran interaksi orangtua dan anak. Hinduja dan Patchin (2006) mengatakan bahwa pada dasarnya teori terbentuknya *cyberbullying* itu adalah teori dasar dari *bullying* tradisional yang memiliki makna lebih khusus yang di identifikasikan sebagai *bullying* di dunia

maya yang dimana menimbulkan bahaya secara sengaja dan berulang-ulang terhadap satu target atau lebih menggunakan internet. Hal yang sama dinyatakan oleh Kowalski (2008) bahwa terbentuknya *cyberbullying* itu adalah teori dasar dari *bullying* tradisional yang memiliki perbedaan konteks pada perlakuan intimidasinya, dan *cyberbullying* merupakan kelanjutan dari *bullying*. Salah satu bentuk tindakan yang digunakan pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap korban adalah *cyber*. *Cyberbullying* dapat dikatakan lebih berbahaya dibandingkan *bullying* tradisional dikarenakan oleh adanya potensi dari pelaku melakukan anonimitas, penyebaran akses yang menjangkau khalayak banyak, pengawasan dalam berinternet rendah (Patchin dan Hinduja, 2006).

Menurut Sticca dan Perren (2012) mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* yang menggunakan foto dan video sebagai bahan untuk menyakiti orang lain dianggap lebih buruk daripada *bullying* tradisional dikarenakan potensi untuk penyebaran yang luas (publisitas) dengan usaha yang dilakukan relatif rendah, sehingga hal tersebut membuat pelaku dapat mengunggah bahan dimanapun dan kapanpun untuk menyakiti korban. Ditambah lagi dengan adanya anonimitas yang dapat menyakiti korban tanpa harus mengetahui identitas pelaku *cyberbullying* (Kircaburun, 2018)..

Seorang pelaku *cyberbullying* biasanya menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah sosok yang kuat untuk mengontrol orang lain dengan cara mengendalikan rasa takut seorang korban. Terkadang individu tersebut didasari keinginan untuk dihormati bahkan ada yang hanya iseng untuk menyakiti seseorang, dan ada pula karena ketidaksukaannya terhadap korban

(Pandie, 2016). Dengan hal itu bahwa perilaku *cyberbullying* berhubungan dengan karakteristik berperasaan atau tanpa emosi (Fanti, Demetriou, dan Hawa, 2012) dan berhubungan pula dengan kurangnya mencoba memahami diri atau orang lain (Dilmac, 2009).

Dalam upaya untuk mengimbangi lingkungannya, pelaku *cyberbullying* telah digambarkan sebagai seseorang yang ingin mendominasi dilingkungan sosialnya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi sehingga dengan mudah untuk melakukan *bullying* kepada kelompok sebayanya ataupun kelompok lebih muda darinya (Rodkin, 2006). Konsep dari ketidakseimbangan kekuatan pada *cyberbullying* membuat semakin mudah jika dilakukan dengan cara berlingkungan dan membangun kekuatan tersebut melalui anonimitas sehingga menghasilkan perilaku *cyberbullying* bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun (Mohonen, 2017). Sartana dan Afriyeni (2017) menambahkan bahwa pelaku dari *cyberbullying* sebagian besar adalah teman-teman dari korban. Dengan demikian, WHO (1996) mengatakan bahwa seseorang pasti memiliki hubungan sosial yang meliputi dari relasi personalnya dan bagaimana cara seseorang dapat menempatkan diri dilingkungan sosialnya.

Fatria (2018) mengatakan bahwa bangku perkuliahan menjadi salah satu tempat untuk mahasiswa membangun relasi personal sehingga bukan hal yang tidak mungkin terjadinya tindakan *cyberbullying*, apalagi *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa seharusnya membutuhkan perhatian khusus untuk zaman sekarang yang dengan mudah mengakses internet dan pada akhirnya dapat berujung ke bunuh diri, melakukan tindak kekerasan, dan bahkan adapula

dikeluarkan dari Universitas. Pada kenyataannya tidak semua dari mahasiswa menganggap bahwa *cyberbullying* itu perlu mendapatkan perhatian fokus (Brewer, 2012). Bahkan banyak dari mahasiswa tidak menyadari bahwa yang dilakukannya adalah bentuk dari *cyberbullying* seperti menggunakan akun temannya sendiri tanpa sepengetahuan pemilik dan menyebarkan hal yang memalukan (Fatria, 2018).

Tindakan *cyberbullying* pada dasarnya dapat menimbulkan sesuatu yang fatal, dikarenakan melakukan kejahatan di dunia maya ada di dalam UU ITE. Selain dalam pengkategorian berbagai bentuk, pastinya juga terdapat ketentuan hukum untuk pelaku kejahatan dunia maya. Pasal yang terkait dengan tindak kejahatan UU ITE adalah pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) yang dapat dipidana penjara selama enam tahun dan denda paling banyak satu miliar rupiah (Nasrullah, 2014).

Menjadi pelaku *cyberbullying* sebenarnya akan mengalami konsekuensi dengan kesehatan fisik dan psikologis yang negatif. Hal tersebut dilihat dari perilaku *cyberbullying* mengalami kesepian, kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Kowalski, 2014). Bahkan baik korban maupun pelaku *cyberbullying* secara positif dikaitkan dengan keinginan untuk berperilaku bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan bahwa sebelumnya ada kemungkinan kalau pelaku pernah menjadi seorang korban dari *cyberbullying* (Hinduja dan Patchin, 2010). Maka inilah Fletcher (2014) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* kepada orang lain mungkin tidak hanya akan merugikan orang lain tetapi juga *quality of life* mereka sendiri.

Menurut penjelasan di atas, bahwa sangat banyak yang hal mempengaruhi seseorang berperilaku *cyberbullying*, seperti halnya dengan harga diri, empati, kontrol diri, relasi personal, kesehatan fisik, dan juga psikologisnya. Hinduja dan Patchin (2010) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki harga diri dan empati yang rendah daripada seseorang yang tidak terlibat *cyberbullying* sama sekali, apalagi mereka yang berperilaku *cyberbullying* dapat dilakukan secara anonimitas sehingga mereka dapat berlindung dan membangun kekuatan dari penyamaran identitas tersebut (Mohonen, 2017). Harga diri dan empati merupakan karakteristik kepribadian seseorang dan diperjelas oleh WHO (1996) bahwa harga diri dan empati (perasaan positif/negatif) merupakan salah satu bentuk kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan banyaknya pengaruh yang menjadikan pelaku *cyberbullying*, maka pengaruh tersebut menjadi sebuah kesatuan dari *quality of life*. Ditambah dengan *quality of life* menurut WHO (Prastiwi, 2012) berhubungan dengan konstruksi multidimensional yang mencakup beberapa domain seperti fisik, sosial, psikologis, dan lingkungan. Ditambah dengan bahwa *quality of life* itu berhubungan dengan persepsi subjektif dari individu terhadap kehidupan kesehariannya (Rubayana, 2012).

Menurut WHO (1996) bahwa *quality of life* memiliki 4 aspek yang terdiri dari (a) kesehatan fisik, mencakup aktivitas keseharian; ketergantungan pada obat-obatan; energi/kekuatan dan kelelahan; ketidaknyaman dan sakit; istirahat dan tidur; mobilitas; kapasitas kerja, (b) kesejahteraan psikologi, mencakup dari penampilan; perasaan negatif/positif; harga diri; keyakinan pribadi;

berpikir; belajar; konsentrasi dan memori, (c) hubungan sosial, mencakup relasi personal, dukungan sosial, aktivitas seksual, (d) hubungan dengan lingkungan, mencakup kebebasan; keamanan dan keselamatan fisik; lingkungan rumah; sumber finansial; kesempatan untuk mendapatkan informasi. Dengan hal itu maka *quality of life* adalah perihal yang sangat kompleks mengenai pandangan terhadap diri individu.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian yaitu “apakah ada hubungan *quality of life* dan sikap terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial?”



## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *quality of life* dan sikap terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa yang menggunakan media sosial.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana tambahan dibidang psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai hubungan antara *quality of life* dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.
  - b. Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan hubungan antara *quality of life* dengan perilaku *cyberbullying*.
2. Secara praktis
  - a. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya bagi mahasiswa tentang *cyberbullying*. Sehingga mahasiswa dapat menggunakan wacana ini sebagai menghindari untuk berperilaku *cyberbullying*.

## **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *cyberbullying* adalah penelitian dari Satalina (2014) yang berjudul

“Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kecenderungan perilaku dari *cyberbullying* jika dilihat dari tipe kepribadiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku dari *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian yang ekstrovert dan introvert.

Kemudian, Emilia dan Leonardi (2013) melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif, berarti semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja maka semakin rendah pula perilaku remaja untuk tindakan *cyberbullying*, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial remaja maka semakin tinggi perilaku yang muncul pada *cyberbullying*.

Penelitian selanjutnya adalah Fatria (2018) melakukan penelitian berjudul “Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Universitas Pancasila”. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat gambaran perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas Pancasila. Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Pancasilacenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

*cyberbullying* adalah jenis kelamin, yakni mahasiswa laki-laki cenderung memiliki *cyberbullying* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa perempuan.

Kemudian ada penelitian dari Rubbyana (2012) yang meneliti tentang “Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara strategi koping dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia remisi simptom. Sample yang dimiliki pada penelitian ini adalah 50 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara strategi koping dengan kualitas hidup penderita skizofrenia remisi simptom.

Adapun penjelasan mengenai keaslian keaslian dari penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

### **1. Keaslian Topik**

Dari penelitian sebelumnya, banyak sekali yang meneliti terkait *cyberbullying*, hanya saja variabel yang terkait dengan *cyberbullying* memiliki perbedaan variabel dengan yang akan diteliti. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki variabel tergantung *cyberbullying* dan variabel bebas adalah *quality of life*.

### **2. Keaslian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori dasar dari *quality of life* yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (1996) dan menggunakan teori dasar dari *cyberbullying* menurut Patchin dan Hinduja (2015).

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Pembuatan alat ukur pada penelitian ini mengacu pada alat ukur dari *cyberbullying* menurut Hinduja dan Patchin (2015) dan alat ukur *quality of life* dari WHO (1996). Sedangkan, penelitian sebelumnya mengembangkan sendiri pertanyaan dan menggunakan metode survei dan ditambah dengan wawancara.

### **4. Keaslian Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa S1 yang memiliki berbagai jenis jejaring sosial media, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia 18-25 tahun. Penelitian ini merujuk pada keterangan dan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Fatria (2018) yang berjudul *Gambaran Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Pancasila*. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa-mahasiswi di Kota Jakarta yang aktif dalam menggunakan jejaring sosial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian subjek penelitian, subjek yang diteliti sama namun dengan tema yang berbeda.